



Al Mustafa  
Open  
University

# Sejarah Para Imam 2

## **BAB 4**

Annisa Eka Nurfitria, L.c., M.Sos.

2025/ 2026



## Krisis Legitimasi, Etika Peradaban, dan Rekonstruksi Narasi Kekuasaan dalam Islam

Asyura dalam Kerangka Kajian Ilmu

Asyura dapat dianalisis melalui enam disiplin:

Teologi Politik – hubungan wahyu dan otoritas.

Filsafat Politik – legitimasi, kekuasaan, kedaulatan.

Historiografi Kritis – membaca peristiwa sebagai konstruksi makna.

Sosiologi Agama – memori kolektif dan identitas umat.

Komunikasi Politik – narasi, propaganda, dan perlawanan wacana.

Kajian Kekuasaan Modern – biopolitik, hegemoni, resistensi.

Asyura bertahan sebagai peristiwa multidisipliner karena daya analitisnya yang sangat luas.

## **Asyura sebagai “Epistemic Turning Point”**

Beberapa peristiwa mengubah cara manusia memahami realitas.

Contoh global:

- Revolusi Prancis → perangkat legitimasi politik.
- Holocaust → etika kemanusiaan.

Dalam Islam, Asyura memainkan fungsi yang sama:

- mengungkap relasi antara agama & kekuasaan,
- meredefinisi konsep kepemimpinan moral,
- menguji batas keberpihakan terhadap nilai profetik.

Asyura bukan tragedi; ia laboratorium epistemik bagi peradaban Islam.

## **Transisi Sistem Politik Islam**

Setelah Nabi SAW: khilafah normatif, berlandaskan etika profetik.

Era Muawiyah: muncul monarki dinastik.

Ciri-ciri pergeseran (analisis Weberian):

Otoritas karismatik → otoritas tradisional-herediter.

Kekuasaan etis → kekuasaan patrimonial.

Pemimpin sebagai penjaga nilai → pemimpin sebagai pewaris kekuasaan.

Ini adalah krisis legitimasi struktural dalam sejarah politik Islam.

### **Pelanggaran Perjanjian: Dislokasi Moral Umat**

Perjanjian Imam Hasan–Muawiyah bertujuan menjaga stabilitas etika umat.

Ketika Muawiyah mewariskan kekuasaan kepada Yazid:

- norma politik dilanggar,
- perangkat etika publik runtuh,
- institusi politik kehilangan basis moralnya.

Dalam teori Habermas: ini disebut delegitimasi komunikasi politik.

## **Konsep Imamah sebagai Otoritas Moral**

Imamah bukan sekadar kepemimpinan administratif, tetapi:

- otoritas etis-ilahiah,
- kelanjutan fungsi nilai kenabian,
- model kepemimpinan berbasis integritas & kelayakan spiritual.

Dalam kerangka politik, Karbala adalah benturan antara:

Otoritas moral (imamah)

vs

Otoritas struktural (dinasti Umayyah).

## **Islam Simbolik & Krisis Substansi**

Masa Muawiyah–Yazid menunjukkan:

- simbol agama berjalan normal,
- institusi ritual aktif,
- khutbah, zakat, dan struktur publik tetap ada.

Namun nilai Islam mengalami reduksi fungsi:

agama menjadi infrastruktur legitimasi negara.

Dalam teori Althusser: ini adalah aparatus ideologis negara.

## **Karbala sebagai Konflik Asimetris**

Secara geopolitik:

- Imam Husein: ±72 orang
- Umayyah: ribuan pasukan

Ini bukan perang militer, tetapi:

konflik etis antara minoritas normatif melawan negara terpusat.

## **Blokade Air: Analisis Biopolitik**

Pemutusan akses air adalah salah satu teknik kekuasaan paling awal dari apa yang disebut Foucault sebagai biopolitik:

“kontrol atas kehidupan biologis untuk penundukan politik.”

Fungsi blokade:

- mengatur hidup–mati,
- menekan psikologi komunitas,
- menjadikan tubuh sebagai target kekuasaan.

Karbala adalah studi klasik sovereign power dalam sejarah Islam.



## **Kekalahan Strategis vs Kemenangan Etis**

Tanggal 10 Muharram 61 H:

- secara militer: Imam Husein tewas, pasukan kecil hancur.
- secara etis: nilai keadilan menang total.

Dalam filsafat moral (Camus):

kebenaran dapat menang meski secara fisik dihancurkan.

Imam Husein menjadikan tubuh biologis sebagai perisai bagi tubuh moral Islam

## **Peran Sayyidah Zainab: Politik Narasi**

**Setelah Karbala, Sayyidah Zainab:**

- **melakukan counter-discourse di Kufah & Damaskus,**
- **membongkar propaganda Umayyah,**
- **memulihkan definisi etika publik.**

**Dalam studi komunikasi politik, ini adalah rebutan hegemoni naratif.**

**Kemenangan Karbala justru dimulai dari podium Zainab.**

## **Asyura sebagai Revolusi Etika**

**Asyura bukan perebutan kekuasaan, tetapi restorasi moral.**

**Imam Husein menciptakan paradigma:**

- **kebenaran tidak dinegosiasi**
- **keadilan lebih tinggi dari keselamatan fisik**
- **kesadaran moral lebih penting dari kemenangan militer**

**Ini yang disebut ethical revolution.**

## **Memori Kolektif & Pembentukan Identitas**

Menurut Durkheim & Halbwachs:

memori kolektif membangun kesadaran kelompok.

Asyura menghasilkan:

- identitas religius,
- solidaritas moral mustadh'afin,
- kontinuitas narasi keadilan lintas generasi.

Ritual Asyura adalah praktik reproduksi nilai etis.

### **Karbala dalam Budaya Nusantara**

Karbala menyeberang melalui jalur budaya:

- Hikayat Muhammad Hanafiah
- Hikayat Perang Sabil
- Tradisi Tabot Bengkulu–Pariaman
- Tradisi Suro di Jawa

Karbala menjadi simbol anti-kolonial:

Husein → ikon perlawanan melawan ketidakadilan

## **Relevansi Kontemporer**

Di masa kini:

- agama sering dijadikan branding politik,
- simbol lebih dominan daripada nilai,
- otoritas agama cenderung dikooptasi sistem.

Asyura menjadi kritik abadi terhadap:

- politisasi agama,
- penyalahgunaan struktur kekuasaan,
- erosi integritas moral negara.

## **Penutup: Etika Peradaban Islam**

Tiga tesis utama:

Kekuasaan tanpa moral hanyalah kekerasan yang dilegalkan.

Legitimasi moral lebih tahan lama daripada legitimasi struktural.

Ingatan pada keadilan adalah bentuk perlawanan paling panjang.

Imam Husein bukan hanya figur sejarah,

tetapi archetype nilai profetik untuk setiap zaman